

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup dimulai sedini mungkin melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi peserta didik. Tidak semua lulusan SMA melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sebagian diantaranya harus memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKW) diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup ( *life skills* ) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra-vokasional, dan akademik.

Salah satu sekolah menengah atas di kota Medan adalah SMA Negeri 20 Medan yang menggunakan kurikulum 2013 dengan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan salah satu kompetensi dasar pengawetan bahan nabati. Pada materi pengawetan bahan nabati terdapat pengertian dan manfaat pengawetan bahan nabati, proses dan alat pengawetan bahan nabati, produk pengawetan bahan nabati, dan pengemasan pengawetan bahan nabati. Dengan itu, siswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian dan menyebutkan manfaat pengawetan bahan nabati, mengklafikasikan proses dan alat, menjelaskan produk dan desain/ pengemasan pengawetan bahan nabati. Didalam kurikulum 2013 pada materi pengawetan bahan nabati siswa juga berfikir aktif dan memperluas materi tidak hanya dari buku pegangan melainkan dapat mengembangkannya melalui

diskusi ataupun dengan metode pembelajaran lainnya. Jika siswa pasif dalam mengikuti materi pengawetan bahan nabati maka hasil belajar siswa akan rendah.

Berdasarkan dari hasil observasi serta wawancara di SMA Negeri 20 Medan yang berada di Jl. Besar Bagan Deli Lr. Proyek No. 75 Kecamatan Medan Belawan. Dilihat dari nilai ulangan siswa di tahun ajaran 2015 / 2016, hanya sekitar 40% siswa atau sebanyak 16 siswa dari jumlah 40 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Batas nilai KKM untuk hasil belajar pengawetan bahan nabati di SMA Negeri 20 Medan adalah nilai 60. Sehingga dari total jumlah siswa 40 orang dikelas X masih ada sekitar 24 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data observasi Nilai Siswa**

Interval	F. Absolut	F. Relatif	Keterangan
>60	16	40%	Tuntas
<60	24	60%	Tidak Tuntas
Jumlah	40	100%	

Rendahnya hasil belajar yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2010), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu (1) faktor internal siswa atau faktor dari dalam diri siswa, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar diri siswa meliputi keluarga,

rumah, sekolah, peralatan, teman, masyarakat, guru dan staf, alam dan pendekatan belajar siswa, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Sehingga sebagian besar hasil belajar siswa tidak mencapai nilai batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajarnya, menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru sebagai tokoh utama didalam kelas dituntut untuk dapat mengatur suasana pembelajaran menjadi lebih efektif. Penggunaan metode pembelajaran merupakan suatu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu tugas guru dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa.

Pada hasil wawancara dengan guru yang mengampu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan kompetensi dasar pengawetan bahan nabati khususnya dikelas X, guru dalam kegiatan belajar mengajarnya didalam kelas menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru hanya berdiri didepan kelas untuk menjelaskan materi kepada siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran masih berpusat kepada guru. Sehingga disaat guru menjelaskan materi semua siswa hanya diam seolah – olah memperhatikan saat guru memberikan penjelasan. Dari jumlah 40 siswa dikelas X, tidak lebih dari 3 orang siswa yang mau langsung bertanya pada guru mata pelajaran mengenai materi yang belum mereka pahami.

Tidak hanya itu, meskipun semua siswa terlihat memperhatikan saat guru menjelaskan, namun disaat guru melemparkan pertanyaan tidak semua siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Apabila ada siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan, banyak dari mereka yang hanya diam dan tidak tahu tentang maksud penjelasan yang diberikan oleh guru. sehingga kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas yang menyebabkan siswa kurang aktif dan lebih banyak menunggu sajian dari guru, dan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang masih bersifat konvensional juga akan berakibat pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa didalam kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran variatif yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa akan berperan aktif dan memberikan feedback yang positif.

Oleh sebab itu, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mendukung aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar yaitu model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe *Snowball Throwing*. Menurut Aris Shoimin (2014) Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terdiri dari enam kegiatan pokok yaitu aktivitas membaca, yaitu siswa membaca materi yang telah ditentukan oleh guru untuk dapat memahami dengan buku pegangan. Berbicara, yaitu siswa diharapkan dapat berbicara mengenai kesulitan pada materi mengenai hal – hal apa saja yang belum dipahami. Mendengarkan, yaitu siswa mendengarkan satu sama lain mengenai kesulitan pada materi yang telah diberikan. Menulis, setelah

mendengarkan siswa menulis bagian yang kurang dipahami dari materi yang telah di dengarkan siswa. Bekerjasama dalam memecahkan masalah, yaitu siswa melakukan diskusi dan saling sharing untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah pada materi yang telah diberikan oleh guru dan melaksanakan permainan dengan baik. Melalui enam kegiatan tersebut siswa dapat belajar memahami materi secara mandiri, siswa mampu menjelaskan materi yang telah dipahami kepada temannya, siswa mampu membuat pertanyaan terkait dengan kompetensi dasar yang diajarkan, siswa mampu menjawab pertanyaan dan siswa mampu berbicara, berdiskusi dan berpendapat didepan kelas.

Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* ini merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Hamzah (2010) menyebutkan teknisnya adalah siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing – masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola atau kertas pertanyaan lalu dilempar ke siswa lain yang masing – masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Silberman, 2007). Dengan ini diharapkan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dapat membuat hasil belajar pengawetan bahan nabati siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan lebih

meningkat karena dalam model pembelajaran tersebut membuat siswa siap dengan berbagai persoalan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Pengawetan Bahan Nabati Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses belajar mengajar pada Pengawetan Bahan Nabati di SMA Negeri 20 Medan dengan menggunakan model konvensional ?
2. Bagaimana pengetahuan siswa pada pengawetan bahan nabati di SMA Negeri 20 Medan ?
3. Apakah siswa sudah memahami dan menerima dalam pembelajaran pengawetan bahan nabati secara maksimal ?
4. Bagaimana hasil belajar pengawetan bahan nabati, di SMA Negeri 20 Medan ?
5. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran pengawetan bahan nabati di SMA Negeri 20 Medan selama ini ?
6. Apakah model pembelajaran *Snowball Throwing* sudah digunakan dalam pembelajaran pengawetan bahan nabati di SMA Negeri 20 Medan ?

### C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan sarana serta mengingat luasnya permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan dalam pembahasan penelitian agar penelitian ini terarah, ruang lingkup yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok dan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dengan upaya menyelesaikan permasalahan dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.
2. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah hasil belajar kognitif pada materi pengawetan bahan nabati yang terdiri dari manfaat pengawetan bahan nabati, proses dan alat pengawetan bahan nabati, produk pengawetan bahan nabati, dan pengemasan pengawetan bahan nabati.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dipilih, yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pengawetan bahan nabati ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengawetan bahan nabati ?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar pengawetan bahan nabati di kelas X SMA Negeri 20 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pengawetan bahan nabati.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kompetensi dasar pengawetan bahan nabati.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar pengawetan bahan nabati di kelas X SMA Negeri 20 Medan.

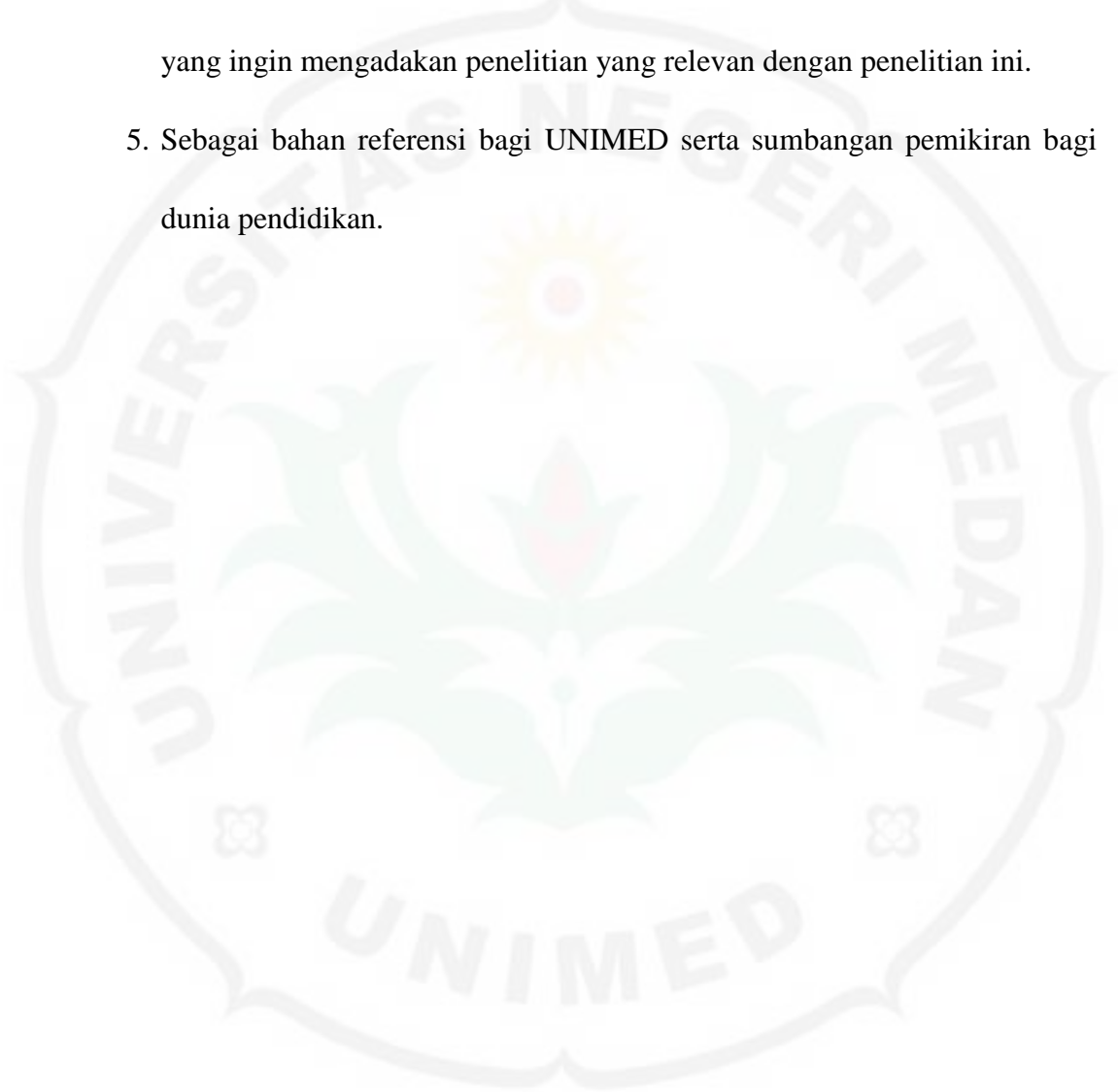
#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pengawetan bahan nabati.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih baik dan lebih tepat dalam mengajar pengawetan bahan nabati.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pengajaran yang menyenangkan dan membangkitkan hasil belajar siswa.



4. Sebagai bahan masukan, untuk memberikan informasi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
5. Sebagai bahan referensi bagi UNIMED serta sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY